



Makna dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Seloko Adat Masyarakat Pelawan Budi Teguh

Khasbullah¹

MPBSI Universitas Jambi¹

Email: khasbullahbsa@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2018

Disetujui Juni 2018

Dipublikasikan Desember 2018

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan makna dan nilai-nilai pendidikan dalam *Seloko* adat masyarakat Pelawan. *Seloko* adat adalah ungkapan-ungkapan yang mengandung pesan atau nasihat yang memiliki nilai-nilai kehidupan. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu benda. Nilai pendidikan merupakan batasan sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan.

Penelitian ini mengambil 3 (tiga) peristiwa adat, yang terdiri dari prosesi adat pernikahan, prosesi hutang adat, dan syukuran panen raya. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik dokumentasi dilakukan dengan merekam setiap proses yang menampilkan *Seloko* adat pada prosesi adat. Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Analisis data penelitian bersifat deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Seloko* adat masyarakat Pelawan didominasi oleh makna kias (perumpamaan) yang mengandung nasihat dan peraturan adat. Jenis makna yang lain yang terdapat dalam *Seloko* adat ini di antaranya makna leksikal, gramatikal, dan stilistika. Nilai pendidikan yang sangat banyak ditemukan dalam *Seloko* adat masyarakat Pelawan adalah nilai pendidikan moral. Nilai pendidikan lain yang ditemukan dalam *Seloko* adat ini diantaranya nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan etika.

Kata kunci: makna, nilai Pendidikan, *seloko* adat

Abstract

This research is a qualitative research that aims to describe the meaning and values of education in the *Seloko* adat of the Pelawan community. *Seloko* adat are expressions that contain messages or advice that have life values. Meaning is the implied meaning or intent of an object. The value of education is the limit of something that educates towards maturity, is good or bad so that it is useful for life which is obtained through the educational process.

This study takes 3 (three) traditional events, which consist of a traditional wedding procession, a traditional debt procession, and a harvest celebration. Methods of data collection using documentation and interview techniques. Documentation technique is done by recording every process that displays the traditional *Seloko* adat in the traditional procession. Interviews were conducted in an unstructured manner using interview

guidelines. Analysis of research data is descriptive.

The results of this study indicate that the Seloko adat of the Pelawan community is dominated by figurative meanings (parables) which contain traditional advice and regulations. Other types of meaning contained in this traditional Seloko adat include lexical, grammatical, and stylistic meanings. The educational value found in the Seloko adat of the Pelawan community is the value of moral education. Other educational values found in Seloko adat include the value of religious education, the value of social education, and the value of ethical education.

Key Words: meaning, educational values, traditions seloko adat.

PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah karya sastra dalam bentuk tuturan (lisan), walaupun pada umumnya sastra berkuat di bidang tulisan. Sastra lisan adalah bentuk komponen budaya yang sangat mendasar, tetapi memiliki sifat sastra pada umumnya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan masyarakat. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1990: 1). Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang dipelihara oleh masyarakat secara turun-temurun. Artinya, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Di Provinsi Jambi terdapat jenis sastra lisan yakni Seloko adat yang merupakan bagian dari kekayaan budaya daerah. Kata Seloko adat (dalam dialek Jambi) identik dengan kata seloka dalam bahasa Indonesia. Dalam teori sastra, Seloko adat dikenal sebagai salah satu bentuk sastra lisan, yaitu suatu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan secara turun temurun. Bentuk sastra lisan tersebut berkaitan erat dengan tradisi suatu masyarakat. Salah satu hubungannya adalah berupa ditampilkannya sastra lisan itu dalam upacara atau acara-acara tradisional masyarakat yang bersangkutan (Bakar, Djamil, dkk, 1981:25). Hubungan lain ialah bahwa sastra lisan itu juga bersumber dan sekaligus mengandung makna adat dan kebiasaan, tingkah laku dan kepercayaan masyarakat pemakainya.

Junaidi T. Noor (2013:17) lebih spesifik mengemukakan, Seloko adat bagi orang Melayu (termasuk Jambi) memiliki makna yang dalam, makna yang jauh lebih penting dari hanya sebagai sebuah “keistimewaan” semata. Seloko adat: (1) Mengandung pesan atau nasihat yang bernilai etik dan moral, (2) Sebagai alat kontrol sosial-kemasyarakatan, bahkan politik serta penjaga keserasian dengan alam, (3) sebagai pandangan hidup (weltanschauung, way of life), (4) dan sebagai tuntunan hidup. H. Junaidi T. Noor (2013: 30), Seloko adat bagi masyarakat Ras Melayu sudah tidak asing lagi. Seloko adat merupakan tradisi lisan yang terwariskan dari kakek ke bapak, dari bapak ke bisa

ke aku atau yang lain atau bisa terhenti atau tersamar karena jarang didengar, jarang diungkapkan diruang publik atau antar lingkungan keluarga. Masyarakat awam hanya dapat mendengar Seloko adat dalam upacara adat terutama dalam prosesi adat perkawinan. Dalam acara itu mulai dari runutan prosesi perkawinan sampai pengantaran ke pelaminan ada dilantunkan Seloko adat itu. Itu pun berlaku dan didengar pada upacara adat penuh.

Selama ini Seloko adat hanya dipandang sebagai alat atau media untuk kepentingan masyarakat secara tradisional saja, seperti upacara adat. Misalnya sebagai alat untuk upacara ulur hantar pernikahan, pelantikan ketua adat, kepala suku, dan lain-lain. Anggapan seperti itulah yang pada akhirnya menyebabkan sastra lisan kurang dikenalkan dan diajarkan pada kalangan generasi muda. Seloko adat yang keberadaannya hampir punah juga disebabkan karena para penutur Seloko adat sudah banyak yang meninggal dunia. Hal itu terjadi karena media yang digunakan dalam Seloko adat adalah bahasa daerah yang tidak umum dipakai dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa yg digunakan adalah bahasa daerah lama yang dipakai oleh nenek moyang terdahulu dan sangat sulit dipelajari. Kekhawatiran terhadap keberadaan puisi rakyat yakni Seloko adat ini kian beralasan untuk segera mungkin dilakukan penelitian untuk menjaga dan melestarikan Seloko adat tersebut.

Di Provinsi Jambi tepatnya di Kabupaten Sarolangun Kecamatan Pelawan terdapat beberapa desa yakni: 1) Desa Rantau Tenang, 2) Desa Muara Danau, 3) Desa Lubuk Sepuh, 4) Desa Bukit, 5) Desa Pulau Aro, 6) Desa Pelawan, 7) Desa Pasar Pelawan, 8) Desa Penegah, 9) Desa Lubuk Sayak, 10) Desa Pelawan Jaya, 11) Batu Putih, 12) Pematang Kolim, 13) Desa Mekar Sari, dan 14) Desa Sungai Merah. Peneliti memilih Dua desa yang peneliti anggap representatif untuk mewakili daerah penelitian yaitu desa Muara Danau dan Desa Lubuk Sepuh. Hal ini dikarenakan dua Desa ini merupakan Desa tertua yang masyarakatnya merupakan penduduk asli masyarakat pelawan. Adapun desa-desa lainnya kebanyakan masyarakatnya merupakan pendatang dan transmigrasi dari daerah lain.

Pengkajian makna Seloko adat bermanfaat: 1) untuk dapat memahami apa itu Seloko adat dengan benar, maka kita harus mengetahui makna Seloko adat dari setiap kata, baris, bait, kalimat dari keseluruhan Seloko adat, 2) dengan mengetahui makna Seloko adat secara benar dan menyeluruh, maka kita akan dapat memberikan sikap yang tepat untuk memperlakukan Seloko adat ini, 3) mengerti dan paham terhadap makna Seloko adat berarti kita sudah berusaha mengenal, dan berusaha untuk dapat turut melestarikannya serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat di dalam nya baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia pendidikan.

METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data yaitu data yang berfokus pada “Nilai-nilai Pendidikan dan Makna dalam Seloko adat Kecamatan Pelawan”. Prosedur penelitian ini dilanjutkan dengan mengumpulkan data, pengolahan data, dan menganalisis data. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moloeng (2007) mendeskripsikan penelitian seloko sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seloko adat jambi ini. Data dalam penelitian ini adalah Seloko adat itu sendiri. Data tersebut di peroleh secara utuh sehingga keperluan data yang lengkap sangat berkaitan dengan metode pengumpulan data yang sesuai dengan objek penelitian yang akan di teliti yakni Seloko adat masyarakat Pelawan. sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa-peistiwa adat yang didalamnya terdapat penuturan Seloko oleh masyarakat atau orang yang memahami Seloko adat tersebut. Kemudian dilakukan chek and recheck dengan wawancara terhadap informan yang memahami sekali seluk beluk Seloko adat tersebut. Dalam pengambilan data penelitian ini digunakan teknik dokumentasi dan catat. Pendokumentasian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merekam prosesi-prose adat diantaranya pernikahan, hutang adat, dan panen raya, dalam bentuk video dan audio. Teknik catat adalah teknik menyaring data dengan mencatat hasil penyimakan data. Dalam hal ini, teknik catat bisa juga dilakukan setelah pendokumentasian data. Dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis kualitatif berdasarkan pada sudut pandang semantik. Bogdan dalam (Sugiyono, 2015: 334) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Langkah dalam penelitian, pertama identifikasi, merupakan kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, mendaftarkan mencatat data dan informasi dari kebutuhan lapangan terkait seloko adat. Kedua klasifikasi, merupakan suatu tindakan untuk menjelaskan sesuatu secara lebih jelas dan mudah dipahami yang berguna untuk membebaskan sesuatu dari ambiguitas. Ketiga analisis, merupakan aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk di golongankan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu. Dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Terakhir deskripsi, merupakan suatu upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat di utarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak angung mengalaminya sendiri. Prastowo (2012: 274) Uji Dependabilitas (Dependability) ini sering disebut sebagai reliabilitas di dalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas

dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses di dalam penelitian. Dijelaskan juga oleh sugiyono (2015: 377) bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Makna

Berdasarkan klasifikasi jenis makna yang dikemukakan oleh Pateda (1986), diperoleh penggolongan jenis makna dari Seloko adat kecamatan Pelawan sebagai berikut:

(1)“Niniak mamak tuo tanganai. alim ulamak codiak pandai. yang godang diambak yang tinggi dianjuang, yang godang diambak dengan lamago yang tinggi dianjuang dengan pasko. Lubuak adat taman pasko. Puncak jalo parimpun tali. Suluah lendang dalam nagori. Yang manontu halal dengan haram. Yang manontu syah dengan batal. Yang kami hormati.”

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“niniak, mamak, tuo, dan tanganai. Para Ulama yang cerdas dan pandai. Yang besar dipuja yang tinggi disanjung. Yang besar dipuja dengan kehormatan, yang tinggi disanjung dengan Kekuasaan. Lubuak adat tempat kekuasaan. Puncak jala penghimpun tali. Suluh yang terang dalam desa. Yang menentukan halal dan haram yang menentukan syah dan batal. Yang kami hormati”

Secara umum Seloko adat ini bermakna penghormatan kepada tamu yang hadir dalam sebuah prosesi adat. Namun bentuk penghormatan dari Seloko adat di atas merupakan penghormatan berdasarkan pangkat, derajat, dan jabatan yang dimiliki para tamu undangan.

(2)“Salariak bondua di tonga, salingkuang baris bondua di topi, yang ketek idak kami sobuik namo, yang godang idak pulo kami imbau gola, Yang talingkuang dek dindiang, yang tasungkup dek atok. yang togak di laman basapu undang, yang duduak ditanggo jalan naiak. Yang tabonduang di biliak dalam, badorua golang di tangan, basintuak cincin di jari, yang basanggua lipek pandan, yang bacolup merah bibia, yang sompat hadir pado kesempatan ko yang kami muliakan”

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“sebaris bendul di tengah, selingkung baris bendul di tepi, yang kecil tidak kami sebut nama, yang besar tidak pula kami panggil gelar. Yang terlingkung oleh dinding, yang tersungkup oleh atap, yang berdiri di halaman bersapu peraturan, yang duduk di tangga jalan naik. Yang terbungung di bilik dalam, berderau gelang di tangan, bersintuk cincin di jari. Yang bersanggul lipat pandan, yang berlipstik merah bibir, yang sempat hadir pada kesempatan ini yang kami muliakan”

Secara umum Seloko adat ini juga bermakna penghormatan kepada tamu yang hadir dalam sebuah prosesi adat. Namun bentuk penghormatan dari kutipan Seloko adat nomor dua ini merupakan penghormatan menurut posisi duduk di tempat yang disediakan.

(3)“Kasia toluak rompan tasanguik
Kasia kumpai tanah manyuruang
Kasiah batang tanawan tumbuah
Kasiah mamak kapanakan,
kok kasiah dondak abi, kok sayang dondak sudah”

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Kasih teluk sampah tersangkut. kasih kumpai tanah menyurung. Kasih batang jamur tumbuh. kasih mamak keponakan, kalo kasih tidak mau habis, kalo sayang tidak mau sudah.”

Seloko adat ini membahas peran dan fungsi mamak secara khusus dalam adat istiadat Melayu. Karena seperti yang telah disinggung pada kutipan pertama, bahwa mamak adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar kepada keponakannya atau anak dari saudara perempuannya. Setiap urusan yang menyangkut keponakannya, seorang paman harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan urusan –urusan tersebut.

(4)“Kalo nyo mati nak kami anta ke tanah pelayunyo
Kalo nyo bautang nak kami anta ke lidah neraco
Kalo nyo nak duduak suku semondo
Yo nak kami anta ka tompek suku samondo”

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“jika dia mati mau akan antar ke tanah kuburannya, jika dia berutang akan kami antar ke pengadilannya, jika dia mau duduk suku semondo akan kami antar ke tempat suku semondonya”

Seloko adat ini merupakan lanjutan dari kutipan Seloko adat nomor tiga. Yang akan menjelaskan seberapa jauh kasih sayang seorang mamak kepada kemenakannya.

(5)“Bukanlah baituak bapijak tambang
Bapujo bapogang ikuak
Memang lah kami lope
Dengan sorai nan barumpun ayam nan barindu
Sorai barumpun rimbun daun
Ayam barindu banyak anak”

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“bukanlah dilempar dipijak tambang, dilepas dipegang ekor. Memang sudah kami lepas dengan serai yang berumpun, ayam yang berinda. Serai yang berumpun rimbun daun, ayam yang berinda banyak anak.”

Seloko adat ini membahas tentang melepaskan dalam budaya melayu. Dalam adat istiadat melayu seringkali sangat ditekankan dan dikedepankan dalam hal melepaskan. Seperti halnya melepaskan calon pengantin ke suku semondonya, melepaskan hutang adat, dan sebagainya.

(6)“Kalo bulek mintak tolong digolek
Kalo pepe mintak tolong dilayang
Kalo tatogak bueklah pancang
Kalo tajumbai bueklah pangobek.”

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Jika bulat minta tolong digolek, Jika lempeng minta tolong dilayang, jika berdiri buatlah pancang, jika terjumbai buatlah pengikat.”

Seloko adat ini membahas tentang penempatan seseorang dalam hidup bermasyarakat dalam budaya melayu. Dalam adat istiadat melayu masing-masing orang memiliki keahlian atau kemampuan yang dimiliki. Bagaimana kemampuan tersebut digunakan, apa yang bisa dikerjakan, dan dimana tempatnya di dalam adat, semua itu dijelaskan dalam Seloko adat ini.

B. Nilai Pendidikan

a. Nilai Pendidikan Agama

(8) “Sulua lendang dalam nagori

Yang manontu halal dengan haram
Syah dengan batal.”

Kutipan Seloko adat diatas, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berbunyi ‘suluh derang dalam nagari, yang menentukan halal dengan haram, syah dengan batal’. Kata suluh berarti barang yang dipakai untuk menerangi (Poerwadarminta, 2007: 1156), derang berarti mulai menerangi (Poerwadarminta, 2007: 462), dan kata nagari adalah semantis regional minang yang berarti negeri yang mempunyai arti kota atau nama-nama dusun (Poerwadarminta, 2007: 462).

b. Nilai Pendidikan Moral

1. Sikap Sabar

“Kalu bulek mintak tolong digolek
kalu pepe mintak tolong dilayang
kalu tatogak bueklah pancang
kalu talintang bueklah pangapik
kalu tajumbai bueklah pangobek”

Seloko adat ini membahas tentang sikap sabar seseorang yang harus dapat menerima keadaan atau sesuatu yang dimilikinya. Dengan sikap sabar seseorang harus bisa menerima keadaan yang ada pada dirinya.

2. Sikap Menepati Janji

“Bukanlah kami baibak-ibak mandi ka bonto
Basisia-sisia mandi ka lumuik
Yang mano
Urang yang datang tu
Kok ditunggu nyo lah datang
Kok ditantiak nyo lah tibo
Iyolah urang yang kandian naiak
Atau urang yang kandian datang”

Dalam kutipan Seloko adat di atas terdapat nilai pendidikan moral yang menunjukkan sikap menepati janji. Karena prosesi lamaran tersebut diadakan karena terucap sebuah janji dari keluarga pihak laki-laki untuk datang ke rumah keluarga perempuan.

3. Sikap Reli Berkorban

“Bukan kami manarawang somak
Somak manarawang batang kemiri
Bukan kami manyapak somak
Semak manyapak bandan diri”

Kutipan di atas menggambarkan sikap rela berkorban yang harus dimiliki oleh setiap manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang kehidupannya tergantung dengan manusia lainnya.

Sikap rela berkorban tentunya dibarengi dengan sikap tanpa balasan atau pamrih, yaitu dengan tulus dan ikhlas membantu sesama.

4. Sikap Rendah hati

“Kok kociak lah basiang
Kok godang lah balambuak
Tapi, kociak nyo disiang utang
Kok godang di lambuak sarok
Kok takapuak nyo dak anyuik
Kok ta ampai nyo dak koriang
Kok siang nyo dak ditogua buruang
Kok malam dak ditogua musang”

Maksud dari kutipan Seloko adat diatas adalah menejelaskan tentang keadaan seorang anak perempuan yang hendak di lamar oleh seorang laki-laki. Tidak dengan pujian, melainkan dengan segala kerendahan hati. Kutipan di atas menggambarkan sikap rendah hati dijadikan landasan untuk menjalani hidup ini. Sikap yang tidak mempermasalahkan kelebihan orang lain. Selalu berpikiran positif dan mengagumi kelebihan orang lain.

5. Sikap Tidak Mudah Putus Asa

“Dari jupun hendak ke jepun
Urang jepun sudah menanti
Biak rintangan apopun
Menuntut ilmu idak berenti”

Apa pun rintangan yang kita hadapi dalam hidup khususnya menuntut ilmu tidak patang menyerah dan justru lebih bersemangat. Bermalas-malasan bagin awal dari kehancuran dalam menuntut ilmudunia mapupun ilmu akhirat.

6. Tidak Mencela dan Mencampuri Urusan Orang Lain

“Tarimokasih niniak mamak, adat kito mengatokan
Kok bekato sasuda lotia
Berunding sasuda makan
Karano tadi lah disiram dengan pantun
Kini terimolah dari kami
Gamaratup bunyinyo gondang
Gondang tiang ilia ke jambi
Siria krukup pinangnyo mumbang
Iko nian makanan kami”

Kutipan di atas menggambarkan sikap tidak mencela dan mencampuri urusan orang lain. Apapun yang diberikan untuk kita baik sesuatu yang kita sukai ataupun tidak, kita harus menerimanya tanpa harus mencela atau menyakiti perasaan orang lain.

7. Membantu Orang Lain

“Kok yang buto lah kami papa
Kok yang patah lah kami dukuang
Untuk mangulua manganta
Daripado anak buah kepanakan kami”

Kutipan di atas menggambarkan sikap rendah hati dijadikan landasan untuk menjalani hidup ini. Sikap yang tidak mempermasalahkan kelebihan orang lain. Selalu berpikiran positif dan mengagumi kelebihan orang lain.

c. Nilai Pendidikan Etika

1. Tutur Kata

“Kalo idak karano bulan
idaklah ayia pasang macamko
Kalolah idak karano tuan
idaklah kami sampai kasiko”

artinya: jikalau tidak karena bulan, tidaklah air pasang seperti ini, jikalau tidak karena tuan, tidaklah kami sampai kemari. Kutipan Seloko adat diatas menggambarkan tutur kata yang baik kepada orang yang telah mengundang kita untuk datang ketempatnya. Walaupun ia hanya menunggu kedatangan kita, tanpa tahu bagaimana keadaan kita diperjalanan menuju ketempatnya, kita libatkan rasa terimakasih kita kepada dia karena telah mengundang kita.

2. Sikap Sopan Santun/ Tata Krama

“Kalu idak mangociak tuwa yang godang
Maronda bonso yang tinggi
Kedatangan kami ko yaitu nak mencari
Kato nan saiyo rundiang nan sapakat”

Artinya: jikalau tidak mengecilkan tuas yang besar, merendahkan kayu yang tinggi, kedatangan kami ini yaitu untuk mencari kata yang seiya, runding yang sepatat. Kutipan Seloko adat diatas menggambarkan sikap sopan santun saat hendak mencari kata sepatat atas suatu hal yang ingin disepakati. Tidak dengan sikap acuh, ceroboh, atau tergesa-gesa.

d. Nilai Pendidikan Sosial

1. Kasih Sayang

“Senang hati, ketek talapak tangan niru kami tadahkan,
Macam tu nian suko hati kami manarimo kedatangan ninik mamak
Tarimolah siria pinang, tando kato akan bajawab, rundingkan dimasak.
Gemertup bunyi dendang
Gendang jenang ilir ke jambi
Sirih kerukup, pinangnyo mumbang
Iko nan ado pado kami

Tando mato kasih sanyang”

Artinya: Seneng hati, kecil telapak tangan niru kami tadahkan, seperti itu senang nya hati kami menerima kedatangan ninik mamak, terimalah sirih pinang, tanda kata akan berjawab, rundingkan berjawab, gendering bunyi dendang, gendang tiang hilir ke jambi, sirih kerukup pinangnya mumbang ini yang ada pada kami tanda mata kasih sayang. Kutipan di atas menggambarkan perasaan manusia jika berpisah dengan orang yang disayang, sanak saudara, karib kerabat serta orang yang dicintai akan merasa rindu karena adanya ikatan kasih sayang dalam diri manusia.

2. Kesetiaan

“Duo bole gayuang ka Jambi
Putiak nane dalam kebun
Idak belas mancinguak kami
siang pane malam barombunbun
Tinggi bukik gilang gemilang
Ayia di lauk tonang tonangan
Budi dikit dak kan ilang
Saumua idup jadi kenangan”

Artinya: dua belas gayung ke Jambi, putik nanas dalam kebun, tidak berbelas memandang kami, siang panas malam berembun, tinggi bukit gilang gemilang, air di laut tenang tenang, budi sedikit tidak akan hilang, seumur hidup jadi kenangan. Kutipan di atas menggambarkan kesetiaan terhadap sesama manusia.

3. Keteladanan

Ka bukik samo mandaki, jurang samo manurun,
hati gajah samo dilapah, hati tungau samo dicincang,
bak aur dengan tobiangng , tobiang sayang ka aur,
aur sayang ke tobing, tobiang runtuh aur umban
kalo bejalan bueklah tungkek,
kolam manjadi suluah, tidua jadi banta
mudah-mudahan Allah basamo kito. Aminn.

Artinya: Ke bukit sama mendaki, ke jurang sama turun, hati gajah sama di ptong, hati tungau sama di cincang, bagai aur dengan tebing, tebing sayang ke aur, aur sayang ke tebing, tebing runtuh aur jatuh, kalau bejalan buatlah tongkat, gelap jadikan suluh, tidur jadi bantal, mudah-mudahan Allah bersama kita, aamiin. Semua hal terdapat dalam adat istiadat adalah teladan bagi masyarakat melayu masyarakat Pelawan khususnya. Karena adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitab Allah.

Pembahasan

Seloko adat adalah salah satu bentuk sastra lisan yang terdapat di daerah Jambi, selain cerita rakyat, ungkapan rakyat, pantun, dan jampi-jampi. Seloko adat ini digunakan dalam komunikasi seremonial dan ekspresivitas, seperti prosesi adat perkawinan, prosesi pengadilan hutang adat, dan prosesi syukuran panen. Seloko adat ini mengandung berbagai nilai budaya, baik berupa nilai kehidupan, nilai moral, nilai hukum dan sebagainya. Sebagai sebuah karya sastra tradisional, Seloko adat memiliki bentuk yang indah, tidak hanya pada tipologinya, tetapi juga dari segi diksi dan susunan katanya (Karim, 2017).

Berdasarkan definisi diatas, analisis data dalam penelitian ini, yakni berkenaan dengan makna dan nilai-nilai pendidikan dalam Seloko adat masyarakat Pelawan, terdapat berbagai macam makna dan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Ada 50 data yang dipilah dan dikaji, meliputi prosesi penyerahan pliman, lamaran, hulur antar, hutang adat, dan syukuran panen.

A. Makna Seloko adat masyarakat Pelawan

Makna menurut palmer (1976: 30) hanya menyangkut intra bahasa saja. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984: 19). Salah satu cabang ilmu yang mengkaji tentang makna adalah semantik. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa (Aminuddin, 2001: 15). Lyons (1977: 204) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal didalam kamus sebagai leksikon.

Seloko adat khususnya masyarakat Pelawan adalah bentuk sastra lisan yang menggunakan media bahasa. Untuk mengetahui bagaimana makna bahasa yang digunakan dalam Seloko adat tersebut, perlu adanya kajian dan analisis dengan menggunakan ilmu semantik.

Berdasarkan analisis data penelitian tentang makna dalam Seloko adat masyarakat pelawan, terdapat lebih banyak makna kias, kemudian makna leksikal, makna referensial, makna gramatikal, dan makna stilistika. Ditandai dengan adanya 21 kutipan yang memiliki makna kias, 8 kutipan makna

leksikal, 2 kutipan makna gramatikal, dan 1 kutipan makna stilistika, dari 30 kutipan Seloko adat yang dipilih kemudian dipilah dari banyaknya tuturan Seloko adat yang terdapat dalam Seloko adat masyarakat Pelawan tersebut.

Seloko adat masyarakat pelawan mengandung lebih banyak makna kias, karena Seloko adat terdiri dari pribahasa, pantun dan petatah petitih. Ketiga jenis Seloko adat tersebut hampir semuanya menggunakan kata-kata yang penuh kiasan untuk menyampaikan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

B. Nilai-nilai Pendidikan Seloko adat masyarakat Pelawan

Nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang dapat mengubah pertumbuhan hidup seseorang untuk mengubah situasi pertumbuhan hidupnya. Sumiati (2008) menyatakan bahwa nilai pendidikan dalam kehidupan manusia dibagi menjadi lima bagian, yakni nilai pribadi, nilai sosial, nilai-nilai moral, nilai spiritual, dan nilai perilaku. Sementara itu, Teeuw(1984) berpendapat bahwa terdapat empat wilayah fundamental yang menjadi sumber dalam penciptaan suatu karya sastra yaitu, (1) agama, (2) sosial, (3) budaya, dan (4) individual. Nilai-nilai inilah yang terkandung dalam Seloko adat masyarakat Pelawan.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Seloko adat masyarakat Pelawan tersebut lebih banyak ditemukan nilai pendidikan moral, kemudian nilai pendidikan religius, sosial, dan etika. Ditandai dengan adanya 7 kutipan yang mengandung nilai pendidikan moral, 6 kutipan nilai religius, 4 kutipan nilai pendidikan sosial, dan 3 kutipan nilai pendidikan etika, dari 20 kutipan Seloko adat yang dipilih kemudian dipilah dari banyaknya tuturan Seloko adat yang terdapat dalam Seloko adat masyarakat Pelawan.

Keterkaitan penelitian lain dengan penelitian ini. Dari beberapa penelitian yang telah lebih dulu meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam Seloko adat, disebutkan cukup banyak. Baik penelitian untuk skripsi, jurnal, artikel, maupun tesis. Semua penelitian yang sudah ada memang sangat bervariasi dalam hal menganalisis nilai-nilai pendidikan, Karena sama-sama menemukan jenis-jenis nilai pendidikan di dalam Seloko adat. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini dalam melakukan penelitian. Mulai dari perumusan masalah, landasan teori, metode dan teknik dalam mengolah data penelitian.

Kedudukan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap penelitian lain terletak pada teori analisis yang berbeda. Peneliti menggunakan teori semantik untuk mendeskripsikan nilai-nilai

pendidikan yang terdapat pada Seloko adat tersebut, dan mempersempit wilayah penelitian yakni masyarakat Pelawan. Hal ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain dalam meneliti nilai-nilai pendidikan dalam Seloko adat. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Makna dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Seloko adat masyarakat Pelawan, dapat disimpulkan bahwa Makna seloko adat masyarakat pelawan di dominasi oleh makna kias yang menunjukkan bahwa seloko adat masyarakat pelawan adalah sebuah sastra lisan dengan banyak dengan kata-kata kiasan di dalam nya. Jenis makna lainnya yang terdapat di dalam Seloko adat masyarakat pelawan diantaranya makna leksikal, gramatikal, referensial, dan stilistika. Sedangkan Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Seloko adat masyarakat Pelawan mengandung lebih banyak nilai pendidikan moral dibandingkan nilai-nilai pendidikan lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa Seloko adat masyarakat pelawan merupakan pedoman dan pandangan hidup bagi kehidupan manusia. Adapun nilai-nilai pendidikan lainnya yang terdapat dalam Seloko adat masyarakat Pelawan, meliputi nilai pendidikan religius, nilai pendidikan etika, dan nilai pendidikan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- A, Teeuw. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Aminuddin. (2001). Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna). Malang: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Bakar, Jamil, dkk. (1981). Sastra Lisan Minangkabau. Jakarta: PPPB Depdikbud.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Karim, Maizar. (2017). SELOKO ADAT ULUR ANTAR SERAH TERIMA ADAT PADA PERNIKAHAN ADAT MELAYU JAMBI: KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI. Jurnal Pena. 1(7).
- Lyons, John. (1995). Pengantar Teori Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.

- Noor, Junaidi T. (2013) Jambi. Seloko adat; Tradisi Lisan Masyarakat Melayu Jambi(ditinjau dari sudut pandang sosbud).
- Palmer, F.R. (1976). *Semantics: A new outline*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta. W. J. S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Balai Pustaka.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati. (2008). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tjiptadi, Bambang. (1984). *Tata Bahasa Indonesia, Cet II* Jakarta : Yusdhistira.